

MASON AI SERIES

SEANDAINYA MEREKA PUNYA AI

Apa yang Mungkin Dilakukan Tokoh-Tokoh
Masa Lalu dengan Kecerdasan Buatan?



GRATIS

EKA MULYA ASTUTI



Mason e-Book

Hak Cipta dan Informasi Edisi

© 2026 Eka Mulya Astuti

Mason e-Book

Seluruh isi buku ini dilindungi oleh Undang-Undang Hak Cipta.

Buku ini dibagikan secara gratis. Jika ingin membagikannya kepada orang lain, gunakan tautan resmi Mason e-Book dan jangan mengunggah ulang atau mengubah isi file.

Catatan tentang tokoh dan visual

Seluruh adegan dan visual dalam buku ini merupakan eksperimen imajinatif yang dibuat dengan bantuan AI. Buku ini tidak dimaksudkan sebagai dokumentasi atau rekonstruksi sejarah. Penyebutan tokoh tidak menunjukkan afiliasi, persetujuan, dukungan, atau kerja sama dengan tokoh, ahli waris, maupun pihak yang terkait dengannya.

Versi Digital 1.0

September 2026

Mason e-Book — Malang & Melbourne

A watercolor illustration of a landscape. A winding path or river flows from the bottom left towards the top right, disappearing into the distance. The path is rendered in shades of blue and green. The background is a soft, hazy yellow and orange, suggesting a sunrise or sunset. The overall style is artistic and serene.

AI membuka kemungkinan.
Manusia tetap menentukan arah.

Catatan Penulis

Buku kecil ini dibagikan secara gratis. Saya menulisnya untuk bersenang-senang ketika bermain dengan sebuah pertanyaan yang tiba-tiba muncul pada suatu pagi:

Seandainya tokoh-tokoh besar pada masa lalu mempunyai AI, apa yang mungkin mereka lakukan dengannya?

Tokoh-tokoh di dalam buku ini benar-benar pernah hidup. Namun percakapan mereka dengan AI, telepon pintar, *WhatsApp*, *Amazon*, *Instagram*, dan berbagai teknologi modern tentu saja merupakan imajinasi. Buku ini bukan buku sejarah dan tidak bermaksud memastikan apa yang akan dilakukan Cleopatra, Leonardo da Vinci, Kertanegara, Kartini, Daendels, atau Michael Jackson seandainya mereka hidup pada zaman kita.

Saya meminjam kehidupan dan persoalan para tokoh ini untuk membayangkan bagaimana AI mungkin membantu mereka. Namun AI tidak akan menggantikan rasa ingin tahu, keberanian, pertimbangan, dan pengalaman yang membentuk tindakan serta karya mereka.

Buku ini tidak mengajak pembaca memuja AI. Buku ini juga tidak bermaksud membuat siapa pun takut kepadanya. AI dapat membantu manusia bekerja dan berpikir, tetapi tidak hidup, memilih tujuan, atau menanggung akibat keputusan seperti manusia.

Jadi, silakan membaca buku ini dengan santai. Tersenyumlah ketika Kertanegara *WhatsApp-an* dengan Kubilai Khan atau ketika Cleopatra mendapati *Instagram-nya* dipenuhi celak mata. Namun di balik semua permainan itu, semoga tersisa satu pertanyaan untuk kita sendiri:

Jika kita mempunyai AI hari ini, untuk apa kita akan menggunakannya—dan bagian mana yang tetap harus kita pikirkan, putuskan, dan pertanggungjawabkan sendiri?

Eka

Daftar Isi



Catatan Penulis

Cleopatra

HALAMAN 4

Ketika Algoritma Mengira Seorang Ratu Hanya Memikirkan Celak

Leonardo da Vinci

HALAMAN 7

Ketika Mona Lisa Berganti-ganti Gaya

Raja Kertanegara

HALAMAN 13

Kertanegara WhatsApp-an dengan Kubilai Khan

R.A. Kartini

HALAMAN 20

Kartini Masuk ke Amazon

Herman Willem Daendels

HALAMAN 26

Daendels Membuka Tender Proyek Jalan

Michael Jackson

HALAMAN 34

Lagu yang Tidak Pernah Dinyanyikannya

Penutup

CLEOPATRA

Ketika Algoritma Mengira Seorang Ratu
Hanya Memikirkan Celak



Ketika AI Masuk ke Istana

Cleopatra VII memerintah Mesir lebih dari dua ribu tahun lalu. Ia naik takhta pada 51 sebelum Masehi dan menjadi penguasa terakhir dari Dinasti Ptolemaios sebelum Mesir jatuh ke tangan Romawi.

Banyak orang mengenalnya melalui kisah kecantikan dan hubungannya dengan Julius Caesar serta Mark Antony. Namun gambaran itu hanya menunjukkan sebagian kecil kehidupannya. Cleopatra adalah seorang penguasa yang menghadapi perebutan takhta, persoalan ekonomi, keadaan rakyat, dan persaingan politik di kawasan Laut Tengah. Ia juga harus mempertahankan Mesir ketika kekuasaan Romawi semakin besar.

Cleopatra berasal dari keluarga penguasa keturunan Yunani-Makedonia. Berbeda dari banyak pendahulunya, ia diketahui mempelajari bahasa Mesir dan dikenal mampu menggunakan beberapa bahasa. Kemampuan itu penting bagi seorang ratu yang harus berbicara kepada rakyatnya sekaligus berhubungan dengan penguasa dari dunia lain.

Kini bayangkan Cleopatra mempunyai telepon pintar. Di dalamnya terdapat toko daring, media sosial, laporan pemerintahan, berita dari Roma, dan sebuah AI yang dapat menjawab pertanyaan serta menjalankan beberapa pekerjaan atas perintahnya.

Apa yang pertama kali dilakukannya?

Mungkin ia membeli celak mata.

Cleopatra Masuk ke Toko Daring

Cleopatra membuka sebuah toko daring dan mencari celak yang biasa digunakannya. Ratusan produk muncul di layar. Sebagian mengaku menggunakan bahan alami. Sebagian menjanjikan warna lebih pekat. Sebagian lagi menggunakan nama Cleopatra pada kemasannya, seolah-olah sang ratu sendiri telah memberikan persetujuan.

Ia meminta bantuan AI dengan *prompt* berikut:

Bandingkan produk-produk ini berdasarkan bahan, keamanan, reputasi penjual, harga, dan waktu pengiriman ke istana. Jangan memilih hanya berdasarkan iklan atau banyaknya ulasan. Tunjukkan informasi yang belum dapat dipastikan.

AI menyaring hasil pencarian dan menyisakan beberapa pilihan. Cleopatra memilih satu, lalu memberikan *prompt* berikutnya:

Masukkan produk ini ke keranjang. Gunakan alamat istana yang telah tersimpan. Tunjukkan jumlah pembayaran dan biaya pengiriman sebelum menyelesaikan pembelian.

AI dapat mengisi alamat, memilih pengiriman, dan menyiapkan pembayaran. Namun uangnya tidak berasal dari AI. Pembayaran tetap menggunakan rekening atau metode pembayaran yang telah diizinkan Cleopatra.

Sebelum pesanan dikirim, sang ratu masih harus memberikan persetujuan.

Setelah celak tiba, Cleopatra membuka *Instagram* untuk mencari cara membuat garis mata yang lebih rapi. Ia menonton satu video sampai selesai, menyukai video kedua, kemudian menyimpan video ketiga.

Keesokan harinya, *Instagram* berubah.

Layar Cleopatra dipenuhi celak tahan air, kuas rias, perawatan wajah, dan berbagai video berjudul *Rahasia Kecantikan Cleopatra*. Seorang pembuat konten bahkan menjelaskan cara mendapatkan “tatapan seorang ratu Mesir” kepada Cleopatra sendiri.

Cleopatra mencoba cara memasang celak yang baru dipelajarinya. Garisnya sekarang rapi dan seimbang. Lalu ia meletakkan celak itu dan membuka laporan kerajaan.

Instagram belum memahami bahwa urusan tersebut sudah selesai. Algoritmanya melihat apa yang dicari, ditonton, disukai, dan disimpan Cleopatra. Dari perilaku itu, sistem memperkirakan apa yang mungkin membuatnya terus melihat layar. Karena Cleopatra menunjukkan perhatian kepada celak mata, *Instagram* memberinya lebih banyak celak mata.

Algoritma itu tidak sepenuhnya keliru. Cleopatra memang tertarik. Namun satu pencarian tidak menjelaskan seluruh kehidupan seseorang.

Instagram mengetahui bahwa Cleopatra baru saja mencari celak. *Instagram* tidak mengetahui bahwa perempuan di depan layar itu sedang mempertahankan sebuah kerajaan.

Dari Celak Mata ke Keadaan Mesir

Setelah menutup *Instagram*, Cleopatra meminta AI membuka laporan dari berbagai wilayah Mesir. Di hadapannya terdapat catatan tentang hasil panen, persediaan gandum, penerimaan kerajaan, keadaan pelabuhan, keluhan masyarakat, dan kesetiaan para pejabat. Sebagian laporan baru diterima. Sebagian lainnya mungkin telah berubah selama menempuh perjalanan menuju istana.

Cleopatra lantas memberikan *prompt*:

Ringkas keadaan dalam negeri berdasarkan laporan berikut.

Pisahkan informasi mengenai persediaan pangan, penerimaan kerajaan, perdagangan, keamanan, dan keadaan masyarakat.

Tunjukkan wilayah yang mengalami perubahan paling besar. Bedakan informasi yang didukung beberapa laporan dari informasi yang hanya berasal dari satu pihak.

Jangan menyembunyikan kabar buruk hanya karena tidak sesuai dengan kebijakan kerajaan.

AI dapat mengolah laporan itu jauh lebih cepat daripada manusia. Ia mungkin menemukan bahwa persediaan berkurang di satu wilayah, keluhan meningkat di wilayah lain, atau angka yang disampaikan dua pejabat tidak cocok.

Namun AI tidak berada di pasar ketika harga gandum naik. Ia tidak mendengar kegelisahan orang yang menunggu makanan. Jika laporan yang diberikan kepadanya tidak lengkap atau sengaja dibuat indah, rangkumannya juga dapat memberikan gambaran yang menyesatkan. Cleopatra masih memerlukan manusia yang dapat dipercaya untuk melihat keadaan sebenarnya.

AI Menghadap ke Roma

Persoalan Cleopatra tidak berhenti di dalam Mesir. Di seberang Laut Tengah, kekuasaan Romawi sedang diperebutkan. Tokoh yang hari ini menjadi sekutu dapat kehilangan pengaruh, berpindah pihak, atau dikalahkan oleh lawannya. Cleopatra mempunyai hubungan politik dan pribadi dengan Julius Caesar, kemudian dengan Mark Antony. Hubungan tersebut sering diceritakan hanya sebagai kisah cinta. Bagi seorang penguasa Mesir, hubungan itu juga menyangkut kelangsungan kekuasaan, keamanan wilayah, dan posisi Mesir di hadapan Roma.

Dengan AI, Cleopatra dapat mengumpulkan laporan tentang persekutuan, kekuatan armada, jalur perdagangan, dan perubahan politik di Roma. Ia dapat meminta beberapa kemungkinan disusun sebelum memilih langkah:

Berdasarkan laporan yang tersedia, buat tiga kemungkinan perkembangan persaingan kekuasaan di Roma.

Untuk setiap kemungkinan, jelaskan akibatnya bagi keamanan Mesir, perdagangan, hubungan dengan kerajaan lain, dan kedudukan saya sebagai penguasa.

Tunjukkan asumsi yang digunakan. Jelaskan informasi apa yang belum kita miliki dan kejadian apa yang dapat membuat perkiraan ini gagal.

Jangan memilihkan sekutu untuk saya.

AI dapat membandingkan banyak informasi. Ia dapat menghitung kekuatan kapal, memperkirakan kebutuhan persediaan, atau menunjukkan risiko dari sebuah persekutuan. Namun AI tidak dapat menjamin bahwa seorang sekutu akan tetap setia.

Ia juga tidak mengetahui semua percakapan yang berlangsung di ruangan tertutup di Roma. Ia mungkin memperkirakan tindakan lawan berdasarkan kejadian sebelumnya, tetapi manusia dapat berubah karena ambisi, ketakutan, cinta, kemarahan, atau pengkhianatan. Peta politik tidak terdiri dari wilayah dan pasukan saja. Di dalamnya terdapat manusia yang tidak selalu bertindak seperti yang diperhitungkan.

Satu Cleopatra, Dua Gambaran

Pada hari yang sama, dua sistem AI dapat membentuk gambaran yang sangat berbeda tentang Cleopatra.

Algoritma *Instagram* melihat seseorang yang menyukai celak mata.

AI yang membaca laporan kerajaan melihat seorang pengguna yang tertarik pada hasil panen, perdagangan, armada, dan politik Romawi.

Keduanya membaca jejak yang berbeda. Keduanya hanya mengetahui apa yang tersedia bagi mereka.

Tidak ada satu AI yang tiba-tiba mengetahui semua yang dilakukan Cleopatra di setiap aplikasi. Toko daring mengetahui barang yang dicari dan dibelinya. *Instagram* mengetahui video yang ditontonnya. AI kerajaan membaca laporan yang diberikan kepadanya. Jika sistem-sistem itu tidak terhubung dan tidak diberi izin untuk saling bertukar informasi, mereka tidak memiliki satu ingatan bersama tentang Cleopatra.

Bahkan jika semua informasi itu digabungkan, AI masih belum sepenuhnya memahami siapa Cleopatra. Data dapat menunjukkan bahwa Cleopatra membeli celak, membaca laporan gandum, dan meminta perkiraan tentang Roma. Data tidak dapat merasakan tekanan yang dialaminya ketika harus memilih tindakan yang akan menentukan nasib Mesir.

AI Tidak Menjadi Ratu Mesir

Cleopatra dapat menggunakan AI untuk melihat persoalan dalam dan luar negeri dengan lebih cepat. Ia dapat meminta pandangan tandingan, menemukan laporan yang bertentangan, atau menguji kelemahan sebuah strategi sebelum menjalankannya.

Namun AI tidak duduk di takhta.

Jika keputusan menghasilkan kemakmuran, Cleopatra yang akan dipuji. Jika keputusan membawa Mesir ke dalam perang atau kekalahan, Cleopatra pula yang akan dimintai pertanggungjawaban.

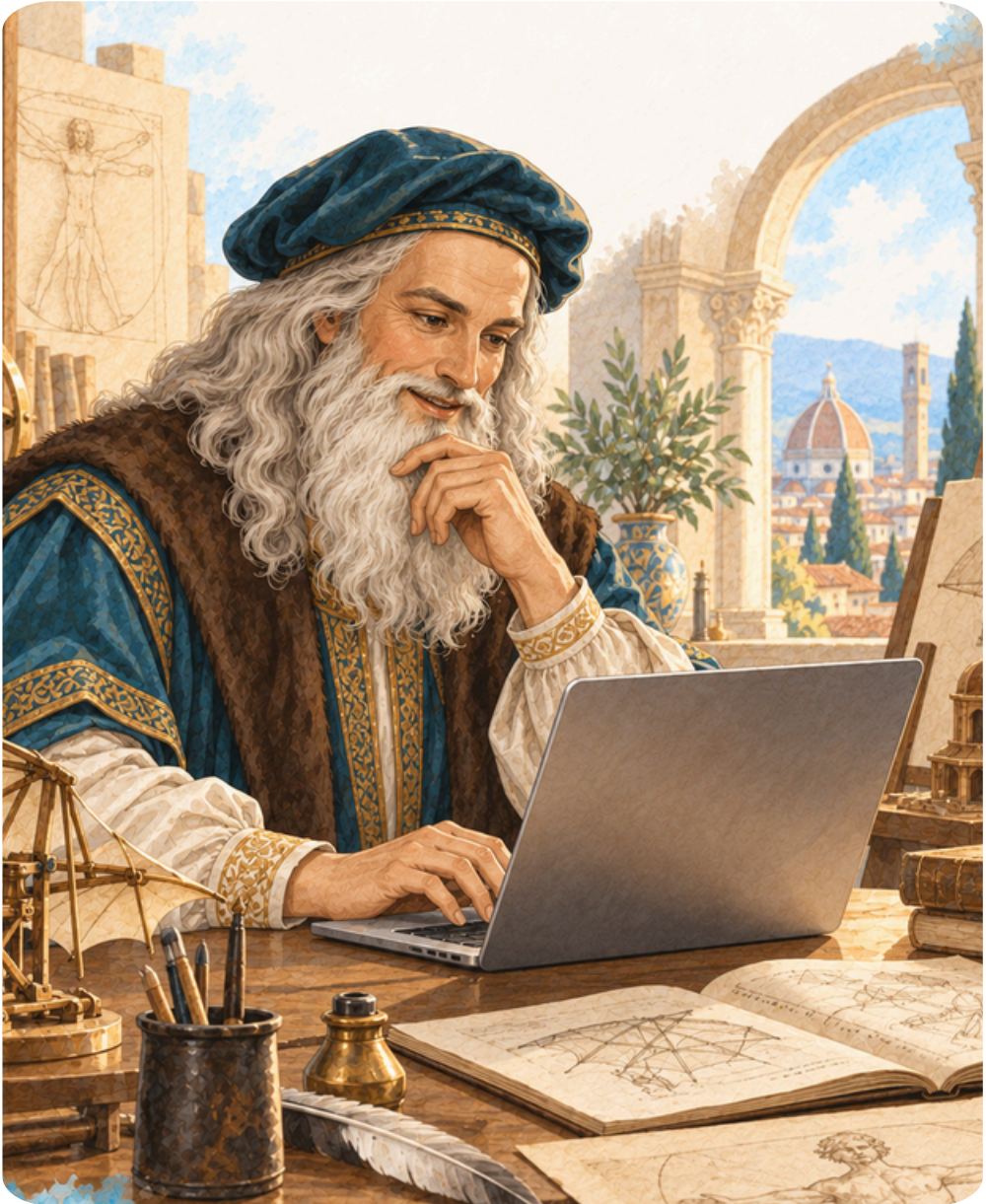
AI dapat menunjukkan beberapa kemungkinan masa depan. Cleopatra tetap harus memutuskan masa depan mana yang akan diperjuangkan.

Dan setelah selesai memeriksa strategi kerajaan, ia mungkin membuka *Instagram* sekali lagi. Masih ada celak mata.

Dari jejak yang tersedia, AI dapat mengenali sebagian perilaku kita dengan sangat baik. Namun mengetahui apa yang baru saja kita lakukan tidak sama dengan memahami siapa kita—atau keputusan besar apa yang sedang kita hadapi.

LEONARDO DA VINCI

Ketika Mona Lisa Berganti-ganti Gaya



Ketika AI Masuk ke Buku Catatannya

Leonardo da Vinci hidup di Italia lebih dari lima ratus tahun lalu. Banyak orang mengenalnya sebagai pelukis *Mona Lisa* dan *The Last Supper*. Namun melukis hanya salah satu bagian dari kehidupannya.

Ia juga mempelajari tubuh manusia, tumbuhan, air, cahaya, gerak, dan cara burung terbang. Ia menggambar rancangan mesin, bangunan, jembatan, serta berbagai alat yang sebagian tidak pernah diwujudkan. Pengamatan, gambar, pertanyaan, dan gagasannya memenuhi ribuan halaman buku catatan. Ia tidak mengenal batas yang tegas antara seni dan ilmu pengetahuan: ketika melihat sesuatu, ia ingin mengetahui bagaimana dan mengapa hal itu bekerja.

Bayangkan sebuah meja kerja yang tidak pernah benar-benar rapi. Di atasnya terdapat gambar anatomi tubuh manusia, rancangan mesin terbang, catatan tentang aliran air, sketsa wajah, perhitungan, dan beberapa pekerjaan yang belum selesai. Pemilik meja itu berpindah dari satu pertanyaan ke pertanyaan lain, seolah satu kehidupan tidak akan cukup untuk memikirkan semuanya.

Di meja itulah kita meletakkan AI.

Apa yang akan dilakukan Leonardo da Vinci?

Ia mungkin tidak akan memulainya dengan *prompt*:

Buatkan saya sebuah mahakarya.

Prompt semacam itu terlalu sederhana bagi seseorang yang sepanjang hidupnya tertarik pada proses mengamati, mempertanyakan, dan mencoba. Leonardo mungkin lebih ingin mengetahui apa yang dapat dilakukan AI terhadap ribuan catatan dan gagasan yang memenuhi pikirannya.

Ia bisa meminta AI mengelompokkan catatannya tentang burung, sayap, angin, dan gerak udara. Ia dapat membandingkan beberapa rancangan mesin terbang, lalu meminta AI menunjukkan bagian yang belum masuk akal. Ia mungkin juga meminta penjelasan alternatif ketika pengamatannya tidak sesuai dengan perkiraan.

Bukan karena AI lebih ingin tahu daripada Leonardo, melainkan karena Leonardo mempunyai terlalu banyak hal yang ingin diketahuinya.

Salah satu percakapannya mungkin dimulai seperti ini:

Saya sedang mempelajari bagaimana burung mengangkat tubuhnya ke udara. Berikut catatan dan gambar dari pengamatan saya. Jangan langsung membuat rancangan baru. Kelompokkan terlebih dahulu pengamatan yang berkaitan dengan bentuk sayap, gerakan, arah angin, dan keseimbangan. Tunjukkan bagian yang masih berupa dugaan dan pertanyaan apa yang perlu saya jawab melalui pengamatan berikutnya.

AI dapat menyusun catatan itu dengan cepat. Ia mungkin menemukan pola yang terlewat, menunjukkan dua pengamatan yang tidak selaras, atau membantu Leonardo melihat bahwa sebuah kesimpulan belum mempunyai cukup dasar.

Namun setelah percakapan itu selesai, Leonardo tetap harus keluar dan mengamati burung. AI tidak melihat kepakkan sayap yang dilihatnya. AI tidak merasakan angin di wajahnya. AI juga tidak mengetahui apakah sebuah rancangan akan benar-benar terangkat dari tanah hanya karena bentuknya tampak meyakinkan di atas kertas.

Leonardo kemungkinan akan senang bekerja dengan AI, tetapi ia juga mungkin menjadi pengguna yang melelahkan. Setiap jawaban akan diikuti pertanyaan lain.

*Mengapa kamu menyimpulkan demikian?
Apa kemungkinan penjelasan lainnya?
Bagian mana yang hanya kamu perkirakan?
Apa yang harus saya amati untuk mengujinya?*

Ia tidak akan menggunakan AI untuk menghentikan pikirannya. Ia akan menggunakannya untuk membuat pikirannya terus bergerak.

Ketika Mona Lisa Berganti–ganti Gaya

Setelah menggunakan AI untuk memeriksa catatan dan rancangannya, Leonardo mungkin ingin mencoba sesuatu yang lebih ringan. Ia memotret lukisan *Mona Lisa*, mengunggah reproduksi digitalnya ke sebuah AI pembuat gambar, lalu memberikan *prompt*:

Ubah lukisan ini menjadi poster retro.

Beberapa saat kemudian, *Mona Lisa* muncul dengan warna–warna kuat, bentuk yang lebih sederhana, dan huruf besar seperti iklan dari zaman lain.

Leonardo memperhatikannya cukup lama.

Kemudian ia mencoba lagi:

Sekarang ubah menjadi gambar yang terinspirasi seni cetak cukil kayu Jepang.

Latar belakang berubah. Garis-garis menjadi lebih tegas. Pakaian, warna, dan suasana lukisan mengikuti bentuk visual yang berbeda.

Leonardo tersenyum.

Ia belum selesai.

Mona Lisa kemudian dibuat menjadi tokoh dalam dunia masa depan, gambar buku anak-anak, lukisan dengan warna cerah, dan beberapa bentuk lain yang bahkan belum mempunyai nama pada zamannya.

Dalam waktu singkat, Leonardo memiliki lebih banyak versi Mona Lisa daripada yang sanggup dilukisnya sepanjang minggu. Semuanya menarik. Namun semakin banyak gambar muncul, semakin jelas pula satu persoalan: tidak satu pun dibuat berdasarkan pengamatan baru Leonardo. Al hanya mengubah apa yang sudah ada dengan mengikuti arah yang dimintanya.

Mona Lisa berganti pakaian visual. Ia belum tentu menjadi karya yang lebih baik. Leonardo dapat terus meminta gaya baru. Namun orang yang selalu mencari kemungkinan mungkin akhirnya mengajukan pertanyaan pada dirinya sendiri: *Mengapa saya harus membuat lukisan ini menyerupai gaya orang lain?*

Ia kembali memberikan beberapa foto karyanya, gambar persiapan, dan catatan tentang cahaya, wajah, serta tubuh manusia kepada Al.

Kali ini permintaannya berbeda:

Perhatikan bahan-bahan ini dan bantu saya mengenali pilihan visual yang berulang dalam karya saya.

Tunjukkan bagaimana saya menggunakan cahaya dan bayangan, menyusun posisi tubuh, mengarahkan perhatian penonton, dan membuat peralihan bentuk.

Bedakan apa yang benar-benar terlihat dalam karya dari penafsiranmu.

Jangan membuat lukisan baru dan jangan mengubah karya saya menjadi gaya seniman lain.

Al mungkin menunjukkan bahwa Leonardo berulang kali tertarik pada peralihan cahaya yang lembut, ekspresi yang tidak mudah dibaca, hubungan antara tubuh dan ruang, atau cara pandangan seseorang membawa perhatian penonton ke bagian tertentu.

Sebagian pengamatan itu mungkin berguna. Sebagian lainnya mungkin terlalu umum. Leonardo tetap harus memeriksanya pada karyanya sendiri.

Setelah itu, AI dapat membimbing percobaan tanpa mengambil alih kuasanya:

Jika saya ingin membuat suasana lukisan berikutnya terasa lebih tenang tanpa meniru karya ini, bagian apa yang dapat saya coba ubah? Berikan tiga kemungkinan melalui cahaya, posisi tubuh, dan latar. Jelaskan pengaruh setiap pilihan, tetapi jangan membuat hasil akhirnya.

Kini AI tidak lagi diminta memilihkan gaya untuk Leonardo. AI membantunya melihat pilihan yang selama ini mungkin telah menjadi bagian dari cara kerjanya.

Mencoba berbagai gaya tetap berguna. Leonardo dapat melihat kemungkinan yang belum pernah dibayangkannya dan mengetahui bagaimana perubahan warna, garis, atau komposisi dapat menghasilkan kesan berbeda.

Namun gaya bukan sekadar tampilan yang dapat dipasang pada sebuah gambar. Gaya tumbuh dari apa yang terus diperhatikan seseorang, pertanyaan yang berulang kali diajukannya, keputusan yang diambilnya, dan cara tangannya bekerja setelah mencoba serta gagal berkali-kali.

AI dapat memperlihatkan seratus kemungkinan dalam beberapa menit. Leonardo tetap harus menentukan mana yang layak dipikirkan lebih jauh—lalu kembali mengamati, menggambar, dan melukis.

Mempercepat, Bukan Menggantikan

Ada godaan untuk membayangkan bahwa dengan AI, Leonardo akan menyelesaikan lebih banyak lukisan, membangun semua mesinnya, dan menuntaskan setiap gagasan yang tertinggal di buku catatannya.

Mungkin benar. Mungkin juga tidak.

AI dapat membantu mengatur pekerjaan, mencari hubungan di antara catatan, atau menawarkan beberapa kemungkinan. Namun banyaknya pekerjaan Leonardo yang tidak selesai bukan sekadar masalah kurangnya alat bantu. Keingintahuannya terus membawanya ke persoalan baru. Satu jawaban dapat membuka lima pertanyaan lain.

Dengan AI, ia mungkin menyelesaikan lebih banyak pekerjaan. Namun ia mungkin juga menghasilkan lebih banyak pertanyaan daripada sebelumnya. Yang membuat Leonardo luar biasa bukan kemampuannya memperoleh jawaban dengan cepat. Yang membuatnya berbeda adalah kesediaannya untuk melihat lebih dekat ketika orang lain merasa sudah cukup melihat.

AI dapat membantu menata hasil pengamatan. Tetapi keinginan untuk mengamati tetap harus datang dari Leonardo.

AI dapat mencoba berbagai gaya dan mempercepat pencarian jawaban. Namun rasa ingin tahu, cara melihat, dan sesuatu yang ingin dikatakan tetap harus datang dari manusia.

RAJA KERTANEGARA

Kertanegara WhatsApp-an dengan
Kubilai Khan



Kertanegara WhatsApp–an dengan Kubilai Khan

Kertanegara adalah raja terakhir Kerajaan Singhasari yang berpusat di Malang, Jawa Timur pada abad ke-13. Ia bukan penguasa yang hanya memikirkan wilayah di sekitar keratonnya. Pandangannya melintasi laut menuju Sumatra, Semenanjung Melayu, dan kerajaan-kerajaan lain di Asia Tenggara.

Pada masa itu, kekuatan Mongol di bawah Kubilai Khan terus berkembang. Utusannya mendatangi berbagai kerajaan untuk meminta pengakuan dan ketundukan. Kertanegara memilih menolak.

Ia juga mengirim Ekspedisi Pamalayu ke Sumatra. Tujuan dan bentuk ekspedisi itu masih dibicarakan para ahli sejarah, tetapi langkah tersebut menunjukkan bahwa Kertanegara sedang melihat sesuatu yang lebih besar daripada batas Pulau Jawa. Ia memahami bahwa kekuasaan, jalur perdagangan, hubungan antarkerajaan, dan ancaman dari luar saling berkaitan.

Suatu hari, ponsel Kertanegara berbunyi.

Sebuah pesan *WhatsApp* masuk dari negeri yang sangat jauh, dengan nama pengirim Kubilai Khan.

Akui kekuasaan kami dan kirimkan upeti.

Kertanegara membaca pesan itu sekali. Kemudian sekali lagi.

Dua tanda centang biru muncul di layar Kubilai Khan.

Kertanegara tidak segera membalas. Ia membuka AI dan mengetikkan *prompt*:

Buat balasan WhatsApp kepada Kubilai Khan. Katakan bahwa Singhasari menolak tunduk dan tidak akan mengirimkan upeti. Gunakan bahasa diplomatis, tetapi jangan menimbulkan kesan bahwa saya masih dapat dibujuk.

AI menyiapkan sebuah jawaban:

Singhasari menghormati kedudukan Kubilai Khan. Namun kami berdiri sebagai kerajaan yang berdaulat dan tidak dapat memenuhi permintaan tersebut. Semoga hubungan di antara kedua kerajaan tetap berlangsung dengan baik.

Kertanegara membacanya sambil mengerutkan kening.

Terlalu lembut. Buat lebih tegas.

AI mencoba lagi:

Singhasari adalah kerajaan yang berdaulat. Kami tidak mengakui kekuasaan kerajaan lain atas wilayah kami dan menolak tuntutan untuk memberikan upeti.

Kertanegara masih belum puas.

Buat lebih pedas. Saya ingin Kubilai Khan memahami bahwa saya tidak takut kepadanya.

AI dapat memenuhi permintaan itu. Ia dapat memilih kata yang lebih tajam, menghapus ungkapan penghormatan, dan membuat balasan yang bukan hanya menolak, tetapi juga melukai kebanggaan penerimanya.

Dalam beberapa detik, sebuah pesan baru muncul. Di bawahnya terdapat tombol: *SALIN*. Kertanegara menyalin pesan tersebut, kembali ke *WhatsApp*, lalu menempelkannya ke dalam percakapan dengan Kubilai Khan.

Jempolnya berhenti tepat di atas tombol kirim.

Sebelum menekannya, mungkin ia perlu kembali kepada AI dan bertanya:

Periksa pesan ini dari sudut pandang penerimanya.

Kalimat mana yang diperlukan untuk menunjukkan bahwa Singhasari menolak tunduk?

Kalimat mana yang hanya menambah penghinaan tanpa memperkuat kedudukan saya?

Jelaskan kemungkinan akibat jangka pendek dan jangka panjang jika pesan ini dikirim.

Jangan memperhalusnya sebelum saya memutuskan.

Pertanyaan itu dapat menghasilkan jawaban yang sangat berbeda.

AI mungkin menunjukkan bahwa ketegasan tidak harus berbentuk penghinaan. Penolakan sudah dapat disampaikan dengan jelas tanpa memberi Kubilai Khan alasan tambahan untuk melakukan pembalasan. AI juga dapat mengingatkan bahwa pesan tertulis dapat disimpan, diperlihatkan kepada orang lain, dan dibaca kembali setelah kemarahan sesaat berlalu. Namun AI hanya dapat memperingatkan.

Kertanegara tetap dapat memilih versi yang paling pedas. Ia juga dapat mengabaikan semua pertimbangan, kembali ke *WhatsApp*, dan menekan tombol kirim.

Pesan terkirim. Satu tanda centang muncul. Kemudian dua. Akhirnya, keduanya berubah menjadi biru. Kubilai Khan sedang mengetik...

AI Tidak Ikut Menunggu Balasan

Kertanegara tidak pernah benar-benar berkirim *WhatsApp* dengan Kubilai Khan. Dalam sejarah, tuntutan itu dibawa oleh utusan. Penolakan Kertanegara dan perlakuan terhadap utusan tersebut dipandang sebagai penghinaan yang kemudian mendorong Kubilai Khan mengirimkan pasukan ke Jawa.

Persoalannya tetap terasa dekat. AI dapat membuat balasan lebih keras, lebih tajam, bahkan lebih menghina, meskipun AI sendiri tidak sedang marah. Setelah pesan dikirim, AI tidak harus berhadapan dengan orang yang menerimanya dan tidak menanggung hubungan yang mungkin rusak.

Karena itu, pertanyaan yang perlu diajukan bukan hanya apakah kalimatnya sudah cukup tegas, melainkan apa yang ingin dicapai setelah pesan tersebut dibaca. AI dapat membantu memilih kata dan memperkirakan beberapa kemungkinan reaksi. Keputusan terakhir tetap berada pada orang yang memegang telepon.

Sebelum meminta AI membuat pesan lebih pedas, pastikan Anda siap jika penerimanya membalas dengan armada perang.

Seorang Raja yang Memandang ke Seberang Laut

Di hadapan Kertanegara mungkin terbentang peta yang belum selengkap peta masa kini. Informasi datang melalui utusan, pedagang, pejabat kerajaan, dan orang-orang yang menempuh perjalanan jauh. Sebagian laporan mungkin sudah terlambat ketika sampai. Sebagian lainnya mungkin tidak lengkap, dilebihkan, atau dipengaruhi kepentingan orang yang membawanya.

AI dapat membantu mengumpulkan semua laporan itu.

Kertanegara dapat meminta AI menunjukkan kerajaan mana yang berpotensi menjadi sekutu, pelabuhan mana yang penting, jalur laut mana yang perlu dijaga, dan apa yang mungkin terjadi jika kekuatan Mongol bergerak semakin jauh ke selatan.

Ia mungkin memberikan *prompt* seperti ini:

Berikut laporan dari para utusan, pedagang, dan pejabat kerajaan mengenai keadaan di Jawa, Sumatra, Semenanjung Melayu, dan wilayah kekuasaan Mongol. Kelompokkan mana yang merupakan informasi yang cukup kuat, mana yang masih berupa kabar, dan mana yang saling bertentangan. Setelah itu, buat tiga kemungkinan yang dapat terjadi jika Singhasari menerima tuntutan Kubilai Khan, menolaknya, atau berusaha memperkuat hubungan dengan kerajaan lain. Jangan memilihkan keputusan untuk saya. Tunjukkan keuntungan, risiko, dan informasi yang masih perlu dicari dari setiap kemungkinan.

Dalam waktu singkat, AI mungkin menghasilkan rangkuman yang dahulu memerlukan banyak orang dan waktu yang panjang. Ia dapat menyusun beberapa skenario, memperlihatkan hubungan yang belum tampak, dan mengingatkan bahwa sebuah tindakan terhadap utusan Kubilai Khan dapat mengundang pembalasan.

Namun Kertanegara mungkin tidak terlalu membutuhkan AI untuk mengetahui bahwa penolakannya berbahaya. Ia barangkali sudah memahami risiko itu.

Pertanyaan yang lebih penting justru bukan: *Apa yang akan dilakukan Kubilai Khan?*

Melainkan:

Apa yang sedang terjadi di Singhasari ketika perhatian raja tertuju ke seberang laut?

Ancaman dari Arah Tak Terduga

Sebagian kekuatan Singhasari berada jauh dari pusat kerajaan ketika Jayakatwang dari Kediri melakukan serangan. Kertanegara terbunuh pada 1292. Armada Mongol yang dikirim untuk menghukumnya baru tiba di Jawa setelah ia meninggal.

Kertanegara telah melihat ancaman besar dari luar. Namun ancaman yang lebih dahulu menjatuhkannya datang dari dalam.

Apakah AI dapat menyelamatkannya?

Mungkin AI dapat memeriksa laporan tentang keadaan kerajaan, membandingkan pergerakan pasukan, atau menunjukkan bahwa pertahanan di pusat kekuasaan melemah. Kertanegara bahkan dapat memintanya mencari kelemahan dalam rencananya sendiri:

Saya sedang memusatkan perhatian pada ancaman dari luar Jawa. Jangan hanya menilai apakah strategi saya dapat berhasil. Carilah kemungkinan kegagalan yang belum saya perhatikan. Siapa yang mungkin merasa dirugikan oleh keputusan ini? Bagian mana dari kerajaan yang menjadi lebih lemah? Informasi apa yang mungkin sengaja tidak disampaikan kepada saya? Apa yang dapat terjadi jika lawan bertindak tidak seperti yang saya perkirakan?

AI mungkin dapat menunjukkan titik buta itu—jika memperoleh informasi yang cukup dan jika Kertanegara bersedia mendengarkannya.

Itulah dua syarat yang sering dilupakan.

AI tidak hadir di setiap tempat. Ia hanya membaca bahan yang diberikan atau informasi yang dapat dijangkaunya. Jika laporan dari dalam kerajaan tidak lengkap, jika orang-orang di sekitar raja menyembunyikan sesuatu, atau jika data yang masuk sudah keliru, AI dapat membuat analisis yang tampak meyakinkan dari gambaran yang sebenarnya timpang. Lebih dari itu, seorang raja masih dapat mengabaikan jawaban yang tidak disukainya.

AI mungkin menyarankan agar pertahanan di pusat kerajaan diperkuat. AI mungkin menunjukkan bahwa sebuah keputusan terlalu berisiko. Namun AI tidak dapat memaksa Kertanegara mengubah keyakinan, menahan kemarahannya, atau mencurigai orang yang masih dipercayainya.

AI Tidak Duduk di Singgasana

Seandainya mempunyai AI, Kertanegara mungkin dapat melihat lebih banyak kemungkinan sebelum mengambil keputusan. Namun lebih banyak informasi tidak otomatis membuat keputusan menjadi benar.

Sebuah kerajaan tidak bergerak hanya berdasarkan peta dan perhitungan. Di dalamnya terdapat kesetiaan, ketakutan, ambisi, dendam, dan hubungan antarmanusia yang tidak selalu tampak dalam laporan.

AI dapat membantu seorang pemimpin bertanya:

Apa yang belum saya lihat?

Tetapi pemimpin itulah yang harus bersedia menerima bahwa mungkin ada sesuatu yang terlewat.

AI dapat menyusun pilihan. Kertanegara tetap harus memilih.

AI dapat memperingatkan akibat. Kertanegara tetap harus mengambil risiko.

Dan ketika keputusan itu mengubah nasib kerajaan, bukan AI yang akan dikenang sebagai raja yang mengambilnya.

AI dapat membantu seorang pemimpin melihat lebih jauh. Namun melihat jauh tidak boleh membuatnya lupa memeriksa apa yang sedang terjadi di dekatnya.

R.A. KARTINI

Kartini Masuk ke Amazon



Ketika Dunia Datang ke Jepara

Raden Ajeng Kartini lahir di Jepara pada 1879. Ia tumbuh dalam keluarga bangsawan Jawa pada masa ketika kehidupan perempuan masih sangat dibatasi. Setelah sempat bersekolah, ia memasuki masa pingitan dan tidak lagi bebas keluar rumah seperti sebelumnya.

Namun pikiran Kartini tidak ikut dipingit.

Melalui buku, surat kabar, majalah, dan surat-surat dari sahabatnya di Belanda, ia mengikuti berbagai gagasan yang berkembang jauh dari Jepara. Ia membaca, mempertanyakan kedudukan perempuan, memikirkan pendidikan, dan menuliskan pandangannya dalam bahasa Belanda.

Surat pada masa itu menempuh perjalanan panjang. Kartini menulis di Jepara, suratnya dibawa menyeberangi laut, lalu balasannya datang berminggu-minggu atau berbulan-bulan kemudian. Buku yang ingin dibacanya tidak dapat ditemukan hanya dengan mengetikkan beberapa kata pada kotak pencarian.

Kini bayangkan Kartini duduk di kamarnya di Jepara. Di hadapannya terdapat sebuah jendela yang tidak menghadap ke halaman rumah, tetapi ke hampir seluruh pengetahuan yang tersedia di dunia.

Di situlah kita meletakkan AI.

Kartini Masuk ke Amazon

Kartini mungkin akan memulainya dengan pertanyaan:

Carikan buku terbaru tentang pendidikan perempuan yang ditulis oleh perempuan. Saya ingin mengetahui gagasan yang sedang dibicarakan di Eropa, tetapi jangan hanya menampilkan buku yang paling banyak terjual. Jelaskan latar belakang penulisnya, gagasan utamanya, dan alasan buku itu relevan dengan keadaan perempuan di Jawa.

Dalam beberapa saat, AI dapat menemukan sejumlah judul. Kartini tidak harus menunggu seseorang di Belanda memilihkan buku untuknya. Ia dapat membandingkan edisi, membaca ringkasan, melihat daftar isi, dan mencari pendapat yang berbeda tentang buku tersebut. Setelah mempertimbangkannya, ia mungkin berkata:

Saya ingin membeli buku kedua dan keempat. Pilih edisi yang dapat dikirim ke Jepara dengan biaya yang masuk akal.

AI membuka Amazon, memasukkan buku ke keranjang, memilih alamat pengiriman, lalu sampai pada bagian pembayaran.

Gunakan metode pembayaran yang telah saya izinkan untuk transaksi ini. Tunjukkan jumlah keseluruhan, biaya pengiriman, dan perkiraan waktu tiba sebelum melakukan pemesanan.

Nah, Kartini akhirnya membeli buku dari Amazon — dan AI membantunya membayar. Namun bukan berarti AI mempunyai uang.

Uangnya tetap berasal dari rekening, kartu, atau layanan pembayaran milik Kartini. AI hanya menjalankan langkah-langkah yang telah diizinkan. Sebelum transaksi diselesaikan, Kartini tetap perlu mengetahui apa yang dibeli, berapa yang harus dibayar, dan ke mana buku itu dikirimkan.

Jika ia memberikan akses terlalu luas, AI mungkin dapat melakukan lebih banyak daripada yang dimaksudkannya. Karena itu, perintah yang paling penting bukan hanya:

Belikan buku ini.

Melainkan:

Jangan menyelesaikan pembayaran sebelum saya memeriksa dan menyetujuinya.

Bahkan seorang perempuan yang ingin membuka jendela dunia tetap perlu menjaga pintu rekeningnya.

Surat yang Tidak Perlu Menyeberangi Laut

Kartini juga mungkin menggunakan AI untuk menerjemahkan tulisan, mencari latar belakang sebuah gagasan, atau membandingkan keadaan pendidikan perempuan di beberapa negara. Ia dapat menulis surat dalam bahasa Melayu atau Jawa, lalu meminta AI membantunya menyiapkan versi bahasa Belanda. Ia tidak harus menguasai setiap kata sebelum menyampaikan pikirannya kepada pembaca di luar Hindia Belanda.

Namun seorang Kartini sepertinya tidak langsung mengirim hasil terjemahan itu. Ia mungkin berkata:

Terjemahkan surat berikut ke dalam bahasa Belanda. Pertahankan nada pribadi saya. Jangan membuatnya lebih sopan, lebih lembut, atau lebih sesuai dengan pandangan pembaca Eropa. Setelah menerjemahkan, tunjukkan bagian yang maknanya mungkin berubah karena perbedaan bahasa.

Permintaan itu penting. AI dapat membuat bahasa Kartini terdengar lebih lancar, tetapi kelancaran bukan satu-satunya hal yang perlu dijaga. Sebuah kata yang terasa tegas dapat dilunakkan. Kemarahan dapat berubah menjadi keluhan. Kritik dapat terdengar seperti permohonan. Jika hal itu terjadi, surat tersebut mungkin lebih indah dalam bahasa Belanda, tetapi kurang menjadi suara Kartini.

AI dapat membantunya menyeberangi batas bahasa. Kartini tetap harus memastikan bahwa pikirannya tidak tertinggal di belakang.

Informasi Bukan Kepastian

Dengan AI, Kartini dapat memperoleh jawaban tanpa menunggu balasan surat. Ia dapat bertanya tentang sekolah untuk perempuan, kehidupan di negara lain, atau perkembangan pemikiran yang sedang dibicarakan di Eropa.

Namun dari mana jawaban itu berasal?

Sebagian mungkin berasal dari buku dan tulisan yang dapat diperiksa. Sebagian lainnya mungkin hanya rangkuman tanpa konteks. AI juga dapat menyampaikan gambaran yang terlalu indah tentang kehidupan perempuan Eropa dan membuat seolah-olah semua perempuan di sana telah bebas menentukan nasibnya.

Kartini, yang membaca dengan tajam dan tidak begitu saja menerima gambaran tentang kemajuan Eropa, mungkin akan bertanya kembali:

Kamu mengatakan bahwa perempuan di Eropa telah memperoleh kebebasan yang lebih besar. Kebebasan dalam hal apa?

Apakah keadaan itu berlaku bagi semua perempuan atau hanya kelompok tertentu?

Tunjukkan sumber yang mendukung jawabanmu. Pisahkan keadaan yang telah terjadi dari cita-cita yang masih diperjuangkan.

AI dapat membawa dunia ke Jepara. Namun dunia yang dibawahnya tetap perlu diperiksa. Dekat bukan berarti lengkap. Cepat bukan berarti benar.

Apakah AI Akan Menulis Surat–Surat Kartini?

AI tentu dapat menyusun surat dengan cepat. Ia dapat membuat kalimat pembuka, merapikan paragraf, memperbaiki tata bahasa, bahkan meniru gaya tulisan yang dianggap sesuai dengan suara Kartini.

Namun jika seluruh surat diserahkan kepada AI, sesuatu yang sangat penting akan hilang. Surat-surat Kartini bukan hanya kumpulan kalimat yang tertata baik. Di dalamnya terdapat pikiran seorang perempuan muda yang sedang bergulat dengan keluarga, adat, pendidikan, cita-cita, dan batas kehidupannya sendiri. Kata-katanya mempunyai arti karena ia sungguh-sungguh menjalani keadaan yang dituliskannya.

AI dapat membuat kalimat tentang pingitan. AI tidak pernah dipingit.

AI dapat menulis tentang keinginan memperoleh pendidikan. AI tidak pernah dilarang bersekolah.

AI dapat menyusun seruan tentang perubahan. AI tidak harus memiliki keberanian untuk menghadapi akibatnya.

Kartini mungkin menggunakan AI untuk memeriksa apakah gagasannya sudah jelas atau apakah sebuah kalimat dapat disalahpahami. Tetapi pengalaman, kegelisahan, dan keberanian di dalam surat itu tetap harus datang darinya.

Jendela Tidak Menentukan Ke Mana Kita Pergi

Seandainya mempunyai AI, Kartini akan memperoleh akses yang dahulu sulit dibayangkan. Buku dapat ditemukan dan dibeli tanpa menunggu kiriman seorang sahabat. Surat dapat diterjemahkan dalam beberapa detik. Gagasan dari berbagai negara dapat dibandingkan dalam satu percakapan.

Namun akses terhadap pengetahuan bukanlah perubahan itu sendiri.

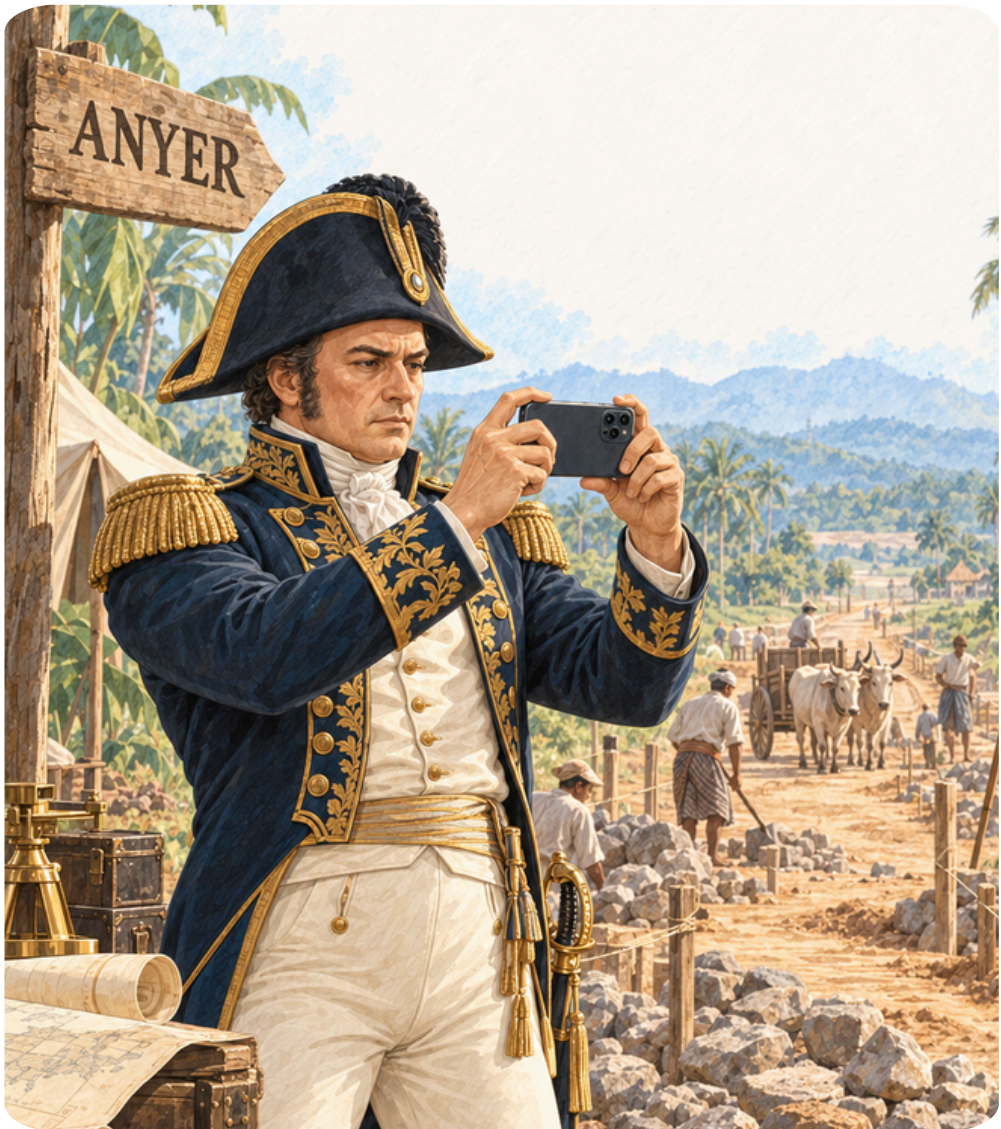
AI dapat menunjukkan bagaimana sekolah perempuan didirikan di tempat lain. Kartini tetap harus memikirkan bentuk pendidikan yang sesuai bagi perempuan di lingkungannya. AI dapat membantunya menyampaikan gagasan kepada lebih banyak orang. Kartini tetap harus memilih gagasan apa yang ingin diperjuangkan.

AI dapat membuka jendela yang sangat lebar. Kartini tetap harus mempunyai keberanian untuk melihat keluar—dan membayangkan kehidupan yang belum dapat dilihat oleh orang-orang di sekitarnya.

AI dapat membawa dunia lebih dekat. Namun manusialah yang menentukan apa yang akan dilakukannya setelah dunia itu terbuka.

HERMAN WILLEM DAENDELS

Daendels Membuka Tender Proyek Jalan



Ketika AI Mengelola Jalan Seribu Kilometer

Herman Willem Daendels adalah Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang memerintah di Jawa dari 1808 hingga 1811. Di Indonesia, namanya terutama diingat karena Jalan Raya Pos yang menghubungkan Anyer di ujung barat Jawa dengan Panarukan di Jawa Timur. Jalan sepanjang kurang lebih seribu kilometer itu dibangun dan diperbaiki untuk mempercepat perjalanan, pengiriman surat, pergerakan barang, serta pemindahan pasukan. Pada masa itu, Inggris menjadi ancaman besar bagi kekuasaan Belanda di Jawa. Daendels memerlukan jalur yang memungkinkan perintah dan bantuan militer bergerak lebih cepat dari satu wilayah ke wilayah lain.

Jalan Raya Pos tidak seluruhnya dibuat sebagai jalan yang sama sekali baru. Sebagian mengikuti atau menghubungkan jalan yang telah ada, sedangkan bagian lain harus dibuka atau diperbaiki melalui medan yang sulit. Jalurnya juga tidak selalu menyusuri pantai utara; di Jawa Barat, misalnya, jalan tersebut melewati wilayah Priangan.

Lebih dari dua abad kemudian, banyak bagian jalurnya tetap menjadi bagian penting dari jaringan jalan di Pulau Jawa. Namun di balik warisan besar itu terdapat persoalan yang tidak boleh dihapus: pembangunan berlangsung di bawah kekuasaan kolonial dan melibatkan pengerahan tenaga rakyat dalam keadaan yang berat. Besarnya jumlah korban masih diperdebatkan dalam penulisan sejarah, tetapi penderitaan manusia dalam proyek tersebut tidak dapat disingkirkan hanya karena jalannya bertahan lama.

Kini bayangkan Daendels menerima tugas yang sama, tetapi kali ini ia mempunyai AI.

Ia harus membangun jalan melintasi Jawa dengan cepat. Ia mempunyai peta digital, laporan cuaca, data wilayah, perangkat pengelolaan proyek, dan sebuah sistem tender.

Apa yang akan dilakukannya?

Daendels Membuka Tender Proyek Jalan

Daendels memulai dengan meminta AI menyiapkan dokumen tender:

Buat dokumen tender untuk pembangunan jalan dari Anyer hingga Panarukan. Proyek harus selesai secepat mungkin dengan biaya serendah mungkin. Peserta harus menjelaskan rute, kebutuhan bahan, jumlah pekerja, jadwal, dan cara mengatasi medan yang sulit.

Dalam beberapa detik, AI menghasilkan dokumen yang tampak lengkap. Ada latar belakang proyek, persyaratan peserta, jadwal pekerjaan, ukuran keberhasilan, dan cara penilaian proposal.

Tender diumumkan.

Tidak lama kemudian, puluhan proposal masuk. Semuanya tersusun rapi. Sampulnya bagus. Tabelnya lengkap. Setiap calon pelaksana menyebut dirinya berpengalaman, efisien, inovatif, dan berkomitmen menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

Ada satu hal yang tidak diketahui Daendels: hampir semua peserta juga menggunakan AI untuk menulis proposalnya.

Satu calon pelaksana meminta:

Buat proposal kami terdengar paling berpengalaman.

Peserta lain meminta:

Tulis metode kerja yang terlihat modern dan meyakinkan.

Yang lain lagi memberikan *prompt*:

Buat jadwal yang lebih cepat daripada pesaing tanpa terlalu banyak menjelaskan kemungkinan keterlambatan.

AI membantu mereka memilih kata-kata yang kuat. Kekurangan ditulis dengan hati-hati. Perkiraan disajikan seperti kepastian. Sebuah perusahaan kecil dengan pengalaman terbatas dapat mempunyai proposal yang terdengar sama mengesankannya dengan pelaksana yang benar-benar mampu mengerjakan proyek besar.

Kini Daendels menghadapi tumpukan proposal yang semuanya tampak bagus. Ia kembali meminta bantuan AI:

Bandingkan seluruh proposal. Berikan nilai berdasarkan biaya, waktu penyelesaian, kemampuan teknis, dan pengalaman. Pilih tiga penawaran terbaik.

AI membaca dokumen-dokumen itu dan membuat peringkat.
Proposal pertama menjanjikan jalan selesai paling cepat.
Proposal kedua menawarkan biaya paling rendah.
Proposal ketiga mempunyai metode kerja yang dijelaskan paling lengkap.

Daendels hampir memilih pemenang ketika AI menambahkan sebuah catatan:

Penilaian ini dibuat berdasarkan informasi yang ditulis di dalam proposal. Kebenaran pengalaman, kemampuan peralatan, keadaan keuangan, dan kesanggupan setiap peserta belum diverifikasi.

Proposal yang paling meyakinkan belum tentu datang dari pelaksana yang paling mampu. AI dapat membandingkan apa yang tertulis. AI tidak otomatis mengetahui apakah yang ditulis itu benar.

Daendels harus meminta pemeriksaan berikutnya:

*Jangan menilai berdasarkan kualitas tulisan saja.
Tunjukkan setiap pengalaman, jumlah tenaga, kepemilikan peralatan, dan perkiraan biaya yang harus dibuktikan. Tandai pernyataan yang terdengar meyakinkan tetapi tidak disertai bukti.
Periksa pula apakah jadwal yang ditawarkan masuk akal berdasarkan keadaan medan dan sumber daya yang tersedia.*

Barulah proposal mulai terlihat berbeda.

Syarat yang Tidak Pernah Ditulis

Namun masalah terbesar mungkin bukan terletak pada jawaban AI. Masalahnya sudah terdapat dalam permintaan pertama Daendels:

Selesaikan secepat mungkin dengan biaya serendah mungkin.

Jika kecepatan dan biaya menjadi ukuran utama, AI akan membantu mencari cara untuk mempercepat pekerjaan dan mengurangi pengeluaran. Ia dapat mengusulkan rute yang lebih pendek, pembagian pekerjaan yang lebih ketat, penggunaan bahan yang lebih murah, atau penambahan jam kerja.

AI melakukan apa yang diminta. Tetapi Daendels tidak pernah memasukkan keselamatan pekerja, upah yang layak, kebutuhan masyarakat yang dilewati jalan, atau kerusakan yang mungkin ditanggung wilayah setempat.

Hal-hal itu tidak terlupakan oleh AI. Hal-hal itu memang tidak pernah dijadikan tujuan.

Dokumen tender itu perlu ditulis ulang dengan *prompt* yang lebih lengkap:

Proyek harus diselesaikan dalam waktu yang wajar dengan penggunaan dana yang dapat dipertanggungjawabkan.

Setiap peserta harus menjelaskan cara menjaga keselamatan pekerja, memberikan upah yang layak, menyediakan makanan dan layanan kesehatan, serta melindungi masyarakat dan lingkungan di sepanjang rute.

Proposal yang menawarkan waktu atau biaya yang tidak masuk akal harus dianggap berisiko, bukan otomatis lebih unggul.

Jangan merekomendasikan metode yang bergantung pada kerja paksa atau menganggap penderitaan manusia sebagai biaya yang dapat diabaikan.

Sekarang AI akan memberikan hasil yang berbeda.

Bukan karena AI tiba-tiba mempunyai hati nurani, melainkan karena manusia memasukkan keselamatan dan martabat manusia ke dalam ketentuan yang harus dipenuhi.

Semua Indikator Berwarna Hijau

Setelah tender selesai dan pembangunan dimulai, Daendels meminta sebuah *dashboard* untuk memantau proyek.

Di layar muncul empat indikator:

Panjang jalan yang selesai: HIJAU

Penggunaan anggaran: HIJAU

Kecepatan pekerjaan: HIJAU

Pengiriman bahan: HIJAU

Daendels merasa puas. Setiap minggu, Al membuat ringkasan:

Proyek berjalan sesuai rencana. Sebagian besar target utama telah tercapai. Tidak diperlukan tindakan khusus pada saat ini.

Laporan itu hanya sepanjang satu halaman. Daendels menyukainya karena dapat dibaca dengan cepat. Namun di satu bagian proyek, pekerja kekurangan makanan. Di bagian lain, pekerjaan diteruskan ketika cuaca dan medan tidak aman. Beberapa desa kehilangan tenaga untuk mengerjakan lahan mereka sendiri. Ada laporan tentang orang sakit, tetapi laporan tersebut belum dimasukkan ke dalam sistem.

Dashboard tetap berwarna hijau. Al tidak menyembunyikan penderitaan itu. Sistemnya memang tidak mempunyai kolom untuk menampilkannya.

Daendels kemudian meminta:

Tambahkan indikator keselamatan dan keadaan pekerja.

Al membuat dua kotak baru.

Keselamatan pekerja: DATA BELUM LENGKAP

Keadaan pekerja: DATA BELUM TERSEDIA

Daendels dapat memerintahkan agar kedua kotak itu dihapus karena membuat *dashboard* terlihat buruk. Ia juga dapat meminta Al mengganti kalimatnya:

Gunakan ungkapan yang lebih positif.

AI mungkin mengubahnya menjadi:

Pelaporan keselamatan: SEDANG DISEMPURNAKAN
Kesejahteraan pekerja: DALAM PROSES PEMANTAUAN

Keadaan di lapangan tidak berubah. Hanya bahasanya yang menjadi lebih nyaman dibaca. Daendels meminta AI membuat *dashboard* proyek, tetapi kemudian tidak menyukai dua kotak yang warnanya berbeda dari kotak lain.

Buat semuanya hijau.

AI dapat mengubah warna.

AI dapat menulis ringkasan yang lebih positif.

AI dapat memperkecil masalah dengan memilih kata yang lebih lembut.

Namun warna hijau pada layar tidak membuat pekerja yang sakit menjadi sehat.

Angka yang Terlihat dan Manusia yang Tidak Terlihat

Dashboard membantu seorang pemimpin melihat proyek besar tanpa membaca setiap laporan. Tender berbantuan AI dapat mempercepat pemeriksaan banyak dokumen. Sistem dapat menunjukkan keterlambatan, pembengkakan biaya, atau bagian jalan yang belum selesai. Semua itu berguna.

Masalah muncul ketika sesuatu yang mudah dihitung dianggap sebagai satu-satunya hal yang penting. Panjang jalan dapat dihitung. Biaya dapat dijumlahkan. Waktu penyelesaian dapat dibandingkan. Keadaan manusia lebih sulit diringkas menjadi satu angka. Berapa nilai rasa takut seseorang yang dipaksa bekerja? Bagaimana sebuah *dashboard* menunjukkan keluarga yang kehilangan pencari nafkah? Apakah proyek dapat disebut berhasil jika jalan selesai, anggaran tidak terlampaui, tetapi manusia diperlakukan sebagai bahan yang dapat diganti? AI tidak dapat menjawab pertanyaan itu hanya dengan membaca angka kemajuan pekerjaan.

Daendels perlu memerintahkan pemeriksaan langsung, menyediakan cara bagi pekerja dan masyarakat untuk melaporkan keadaan tanpa takut, serta membandingkan laporan resmi dengan kenyataan di sepanjang jalan.

Bahkan setelah semua data tersedia, keputusan moral tetap tidak dapat diserahkan begitu saja kepada sistem.

Jalan Tercepat Belum Tentu Jalan yang Pantas

Jalan Raya Pos mempercepat hubungan antarkota di Jawa dan meninggalkan pengaruh yang bertahan lama. Namun panjangnya jalan dan lamanya ia digunakan tidak dapat menjadi satu-satunya cara untuk menilai pembangunannya.

Jika hanya diminta mengejar hasil, AI dapat membantu seorang penguasa menjadi lebih cepat, lebih teratur, dan lebih efisien. Pertanyaannya: lebih cepat melakukan apa, untuk kepentingan siapa, dan dengan harga yang dibayar oleh siapa?

AI dapat membantu memilih pelaksana proyek. Manusia menentukan syarat yang digunakan untuk memilihnya.

AI dapat membuat *dashboard*. Manusia menentukan hal apa yang harus muncul di dalamnya.

AI dapat menemukan cara menyelesaikan jalan lebih cepat. Manusia tetap harus menentukan cara mana yang pantas ditempuh.

AI dapat membantu Daendels mencari rute tercepat dan cara paling efisien membangun jalan. Namun AI tidak dengan sendirinya menentukan apakah harga yang dibayar manusia untuk mencapainya dapat dibenarkan.

MICHAEL JACKSON

Lagu yang Tidak Pernah
Dinyanyikannya



Lagu yang Tidak Pernah Dinyanyikannya

Michael Jackson adalah penyanyi, penulis lagu, dan *performer* Amerika Serikat yang menjadi salah satu tokoh paling dikenal dalam sejarah musik populer. Ia memulai karier sejak kecil bersama saudara-saudaranya dalam *Jackson 5*, kemudian berkembang menjadi penyanyi solo dengan pengaruh yang menjangkau hampir seluruh dunia.

Lagu-lagunya dikenal lintas generasi. Video musik seperti *Billie Jean*, *Beat It*, dan *Thriller* ikut mengubah cara orang melihat video musik: bukan hanya sebagai rekaman seorang penyanyi membawakan lagu, tetapi sebagai pertunjukan visual dengan cerita, karakter, tata panggung, dan koreografi.

Gerak tubuhnya juga menjadi bagian dari identitasnya. Topi *fedora*, satu sarung tangan, tubuh yang condong ke depan, dan *moonwalk* segera mengingatkan orang kepadanya—bahkan sebelum musik mulai terdengar.

Michael Jackson meninggal pada 2009. Ia tidak sempat melihat perkembangan AI generatif yang dapat membuat lagu, meniru suara, menggerakkan wajah dalam video, dan menghasilkan penampilan seseorang yang sebenarnya tidak pernah terjadi.

Kini bayangkan Michael Jackson mempunyai kesempatan melihat dunia tersebut.

Ia membuka YouTube.

Di antara video penampilannya, muncul sebuah lagu yang belum pernah didengarnya.

Nama pada layar mengatakan:

MICHAEL JACKSON — NEW UNRELEASED SONG

Michael menekan tombol putar.

Suara Michael Tanpa Michael

Suara yang keluar dari pengeras suara terdengar seperti dirinya. Ada warna suara yang sangat dikenalnya. Cara mengucapkan kata, nada tinggi, tarikan napas, dan seruan pendek di antara lirik terdengar meyakinkan. Seseorang bahkan telah menambahkan musik, gambar sampul, dan cerita bahwa rekaman itu baru ditemukan setelah bertahun-tahun tersimpan.

Video tersebut telah ditonton jutaan kali.

Di bawahnya terdapat ribuan komentar:

Akhirnya lagu Michael Jackson yang hilang ditemukan!

Saya merinding mendengar suaranya lagi.

Mengapa lagu bagus ini tidak pernah diterbitkan?

Michael mendengarkan sampai selesai.

Kemudian Michael berkata: ***“Saya tidak pernah menyanyikan lagu ini.”***

Tidak ada rekaman rahasia yang ditemukan. Lirikny ditulis oleh orang lain. Musiknya baru dibuat. Suara Michael dihasilkan oleh AI yang mempelajari pola dari rekaman-rekaman suaranya.

AI tidak mengambil satu potongan lagu lama lalu memutarinya kembali. Sistem itu menghasilkan suara baru dengan meniru ciri yang membuatnya terdengar seperti Michael Jackson. Hasilnya begitu meyakinkan sehingga sebagian pendengar tidak mengetahui perbedaannya.

Michael kemudian bertanya kepada AI:

Bagaimana lagu ini dapat menggunakan suara saya jika saya tidak pernah merekamnya?

AI mungkin menjelaskan bahwa suara manusia mempunyai banyak pola: tinggi-rendah nada, warna suara, cara mengucapkan huruf tertentu, panjang napas, tekanan kata, dan kebiasaan kecil yang muncul berulang kali. Setelah mempelajari cukup banyak rekaman, sistem dapat menghasilkan suara yang menyerupai pola-pola tersebut.

Namun penjelasan tentang cara pembuatannya belum menjawab pertanyaan yang lebih penting: ***Siapa yang memberi izin?***

Kolaborasi yang Tidak Pernah Terjadi

Michael membuka video berikutnya.

Kali ini judulnya menyebut namanya bersama seorang penyanyi terkenal yang lahir setelah ia meninggal.

MICHAEL JACKSON FEAT. ...

Di dalam video, keduanya tampak bernyanyi bersama. Suara mereka bergantian. Pada bagian akhir, keduanya menyanyikan refrein yang sama.

Michael memperhatikan layar dengan heran. ***Kapan kami pernah bertemu?***
Mereka tidak pernah bertemu.

Penyanyi tersebut mungkin juga tidak pernah menyetujui kolaborasi itu. Seseorang mengambil dua suara, menghasilkan bagian-bagian baru dengan AI, lalu menyatukannya menjadi sebuah lagu yang tidak pernah direncanakan oleh kedua penyanyi.

Secara teknis, hasilnya mungkin mengagumkan. Harmoni terdengar rapi. Kedua suara seolah-olah direkam di studio yang sama. Gambar promosi menunjukkan mereka berdiri berdampingan. Namun kemiripan tidak mengubah peristiwa yang tidak pernah terjadi menjadi kenyataan.

Michael dapat melanjutkan pertanyaannya:

Apakah pendengar diberi tahu bahwa lagu ini dibuat dengan AI?

Siapa yang memutuskan bahwa saya bersedia menyanyikan lirik tersebut?

Siapa yang menerima keuntungan dari lagu ini?

Bagaimana jika kata-katanya bertentangan dengan sesuatu yang saya yakini?

AI dapat meniru cara Michael menyanyikan sebuah kalimat. AI tidak dapat memberikan persetujuan atas namanya.

Michael Melihat Dirinya Menari

Setelah lagu, muncul sebuah video.

Wajah Michael bergerak mengikuti suara yang dibuat AI. Tubuh digitalnya mengenakan pakaian panggung dan melakukan gerakan-gerakan yang dikenal penonton. Ia berputar, berhenti tepat ketika musik berubah, kemudian melakukan moonwalk tanpa satu langkah pun meleset. Figur digital itu tidak pernah lelah. Ia tidak berkeringat, kehilangan keseimbangan, atau membutuhkan latihan.

Namun Michael melihat sesuatu yang mungkin tidak diperhatikan penonton.

Salah satu gerakannya terlalu cepat. Peralihan berat badannya terasa berbeda. Tubuh itu mengetahui bentuk akhir sebuah gerakan, tetapi tidak sepenuhnya memahami perjalanan untuk sampai ke sana.

AI dapat mempelajari ribuan rekaman tari. Ia dapat mengenali posisi tangan, arah kaki, sudut tubuh, dan hubungan gerakan dengan irama. Dari sana, sistem dapat menghasilkan rangkaian gerak yang tampak menyerupai Michael Jackson.

Tetapi sebuah pertunjukan tidak hanya terdiri dari posisi tubuh yang benar. Ada tekanan yang diberikan pada satu ketukan. Ada jeda kecil sebelum tubuh bergerak. Ada keputusan spontan ketika musik, penari, panggung, atau penonton memberikan suasana yang berbeda. Penonton konser Michael tidak hanya datang untuk menyaksikan gerakan yang dilakukan tanpa kesalahan. Mereka datang untuk mengalami sesuatu bersama seorang manusia yang benar-benar berada di atas panggung.

Figur digital dapat mengulangi penampilan tanpa batas.

Ia tidak mengalami satu pun dari penampilan itu.

Michael Juga Akan Menggunakan AI

Kemampuan AI meniru dirinya tidak berarti Michael akan menolak seluruh teknologi tersebut. Sepanjang kariernya, ia dikenal memberi perhatian besar pada suara, gerak, video, tata panggung, dan pengalaman penonton. Jika mempunyai AI, ia mungkin menggunakannya untuk menjelajahi kemungkinan baru dalam semua bidang itu.

Di studio, ia dapat meminta AI:

Pisahkan suara, drum, bas, dan instrumen lain dalam rekaman latihan ini. Pertahankan rekaman aslinya dan jangan menghapus bagian apa pun.

Ia dapat membersihkan rekaman lama yang terganggu suara bising, membandingkan beberapa susunan musik, atau menemukan bagian dari puluhan jam rekaman yang ingin didengarkan kembali.

Untuk pertunjukan, ia dapat mengunggah rancangan panggung dan meminta:

Buat tiga kemungkinan pencahayaan untuk bagian lagu ini. Pilihan pertama harus membuat panggung terasa dekat dan sunyi. Pilihan kedua harus memperbesar ketegangan. Pilihan ketiga baru membuka seluruh panggung ketika musik mencapai bagian utama.

Jelaskan pengaruh setiap pilihan. Jangan menentukan pilihan akhir.

AI dapat membuat simulasi sebelum lampu dan panggung benar-benar dipasang. Michael serta timnya dapat melihat kemungkinan, membandingkannya, lalu memutuskan mana yang sesuai dengan pengalaman yang ingin diciptakan.

Ia juga dapat menggunakan AI untuk memeriksa rekaman latihan tari dengan *prompt* berikut:

Bandingkan tiga latihan ini. Tunjukkan bagian ketika gerakan para penari tidak lagi serempak. Jangan mengubah koreografinya. Berikan penanda waktu agar kami dapat memeriksanya sendiri.

AI membantu menemukan bagian yang perlu diperhatikan. Michael tetap berlatih, mengubah gerakan jika diperlukan, dan menentukan bagaimana tubuh para penari bergerak bersama musik.

Dalam penggunaan seperti ini, AI tidak diminta menjadi Michael Jackson. AI digunakan oleh Michael Jackson untuk mengerjakan bagian-bagian tertentu dari proses kreatifnya.

Perbedaannya sangat besar.

Rekaman Lama Bukan Otomatis Lagu Baru

Di dalam arsip seorang musisi dapat tersimpan banyak bahan: potongan melodi, rekaman latihan, lirik yang belum selesai, percobaan vokal, dan beberapa versi dari lagu yang sama. AI dapat membantu menemukan serta menyusun semua bahan tersebut. Michael mungkin memberikan *prompt*:

Temukan seluruh rekaman yang berkaitan dengan lagu ini.

Urutkan berdasarkan waktu perekaman. Tunjukkan perbedaan pada lirik, susunan musik, dan bagian vokal.

Bedakan rekaman latihan, percobaan, dan versi yang pernah disiapkan untuk diterbitkan. Jangan menganggap versi terakhir sebagai versi yang telah saya setuju.

Pembedaan itu penting.

Sebuah rekaman yang tersimpan bukan berarti Michael ingin semua orang mendengarnya. Versi yang belum selesai mungkin ditinggalkan karena ia tidak menyukai hasilnya. Potongan suara mungkin hanya dibuat untuk menguji nada. Sebuah lirik dapat berubah karena ia memutuskan tidak ingin mengatakan sesuatu dengan cara tersebut.

AI dapat membantu memulihkan suara dari arsip lama. Namun membuat sebuah rekaman terdengar lengkap tidak membuktikan bahwa senimannya menganggap karya itu selesai.

Ada perbedaan antara:

- memperbaiki kualitas rekaman yang memang pernah dibuat;
- menyelesaikan karya berdasarkan petunjuk yang ditinggalkan senimannya;
- dan menciptakan lagu baru dengan suara seseorang yang tidak pernah menyanyikannya.

Bagi telinga pendengar, ketiganya mungkin terdengar serupa. Bagi kejujuran sebuah karya, perbedaannya sangat penting.

Apakah Ini Benar–Benar Michael Jackson?

AI dapat membuat Michael Jackson terus mengeluarkan lagu baru. Wajahnya dapat muncul dalam video. Tubuh digitalnya dapat kembali menari di atas panggung. Suaranya dapat dipertemukan dengan penyanyi dari generasi mana pun.

Namun semakin sempurna tiruannya, semakin penting pertanyaan yang harus diajukan:

Apakah ini rekaman asli?

Bagian mana yang dibuat dengan AI?

Apakah penggunaannya memperoleh izin?

Apakah penonton diberi tahu dengan jelas?

Siapa yang sebenarnya membuat keputusan artistiknya?

Tanpa penjelasan, pendengar dapat mengira sebuah peniruan sebagai karya asli. Nama Michael Jackson lalu tidak hanya digunakan untuk mengenali suara, tetapi juga untuk memberikan kepercayaan kepada sesuatu yang tidak pernah dibuat atau disetujuinya.

AI dapat menghasilkan suara yang mirip. Ia tidak mempunyai pengalaman hidup yang membentuk suara itu.

AI dapat meniru tarian. Ia tidak menjalani latihan bertahun-tahun yang membentuk tubuh penarinya.

AI dapat membuat penampilan baru. Ia tidak dapat kembali kepada Michael dan bertanya apakah ia ingin tampil di dalamnya.

Ketika video terakhir selesai, Michael melihat dirinya membungkuk kepada penonton. Figur di layar tersenyum. Tepuk tangan terdengar memenuhi ruangan.

Penampilan itu tampak nyata. Namun Michael tidak pernah berada di sana.

AI dapat menciptakan suara yang terdengar seperti Michael Jackson. Namun kemiripan tidak menjadikan hasil tiruan itu karya Michael—dan tidak menghapus kewajiban manusia untuk menjelaskan siapa yang membuatnya.



Sekarang, Giliran Kita

Tokoh-tokoh dalam buku ini tidak pernah mengenal AI. Kitalah yang menggunakannya hari ini.

Teruslah bertanya, mencoba, dan memeriksa jawabannya.

Jika buku kecil ini membuat Anda ingin memahami AI lebih jauh—bukan hanya membayangkan penggunaannya—perjalanan berikutnya dimulai dalam buku ***Apa Itu AI***.

“

Informasi lebih lanjut dan ruang untuk terhubung dapat ditemukan melalui:



mason-ebook.com



masonebooks@gmail.com

Tentang Penulis

Eka Mulya Astuti adalah penulis dan perupa yang membagi waktunya antara Malang dan Melbourne. Ia pernah menjadi guru dan dosen, serta menulis lebih dari 30 buku pelajaran bahasa Inggris yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga dan digunakan di berbagai sekolah di Indonesia. Sebagai perupa, Eka berkarya dengan nama *Javaema*.

Melalui *Mason e-Book*, yang dibangunnya bersama putranya, *Reza*, ia mengembangkan dan menerbitkan buku-buku yang mempertemukan pengetahuan, pengalaman, dan kreativitas.

Dalam *Seandainya Mereka Punya AI*, ia mempertemukan sejarah, imajinasi, humor, dan pertanyaan tentang kedudukan manusia ketika menggunakan AI.



AI hadir bukan untuk
mengambil alih kehidupan.
Ia hadir untuk membantu—
dan hanya sejauh
ia memberi manfaat.

Terima kasih



Mason e-Book

Mempertemukan pengetahuan, pengalaman, dan kreativitas.